Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

QULUBANA
Jurnal Manajemen Dakwah

Strategi Dakwah KANTIN dalam Meningkatkan Minat Religi Remaja IPNU IPPNU

Alvina Ariyani[1], Ahmad Shofi Muhyiddin[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ARTIKEL INFO

Article history:

Submitted Apr 17, 2026
Accepted May 5, 2026
Published May 30, 2026

Keywords:

Strategi Dakwah;
Program KANTIN;
Minat Remaja;
Religiusitas

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis strategi dakwah PAC IPNU IPPNU Kecamatan Jati melalui program KANTIN dalam meningkatkan minat keagamaan remaja. Data diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan informan yang terdiri dari Ketua dan Bendahara PAC IPNU IPPNU Kecamatan Jati, serta tiga remaja anggota IPNU IPPNU sebagai peserta aktif program KANTIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dilakukan melalui kombinasi bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis remaja. Melalui kajian interaktif, optimalisasi media digital, serta keterlibatan sosial, program KANTIN terbukti efektif meningkatkan pemahaman keislaman, partisipasi keagamaan, serta peran aktif remaja dalam organisasi. Dengan demikian, dakwah berbasis komunitas ini menjadi alternatif strategi yang relevan bagi remaja di era modern.

1. PENDAHULUAN

Strategi dakwah memegang peranan krusial dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam di tengah disrupsi informasi yang kompleks. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, terutama di kalangan remaja yang kini lebih terpapar pada

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

media sosial dibandingkan forum keagamaan konvensional. Fenomena ini menuntut pergeseran paradigma dakwah: dari yang bersifat tekstual-instruktif menuju pendekatan yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika sosiokultural mad'u (objek dakwah). Secara teoretis, sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah Yaqub, strategi dakwah mencakup perencanaan metode, pendekatan, dan pemilihan media yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif.[1]

Dalam perspektif sosiologis, dakwah tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai proses dinamis, dialogis, dan partisipatif. Mengingat kompleksitas ini, dakwah memerlukan manajemen yang sistematis, yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif. Efektivitas dakwah dalam kerangka ini sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara muballigh sebagai komunikator, mad'u sebagai audiens, dan media sebagai instrumen penyampai pesan. Ketidakselarasan di antara ketiga unsur tersebut terutama ketika praktik dakwah masih terjebak pada metode konvensional sering kali menciptakan kesenjangan antara nilai agama yang disampaikan dengan realitas kehidupan yang dihadapi audiens, khususnya di kalangan remaja.[2]

Remaja sebagai bagian dari generasi Z berada pada fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pada fase ini, pendekatan dakwah yang bersifat instruktif (top-down) cenderung kurang diminati karena dianggap kaku, sehingga pendekatan dialogis dan partisipatif menjadi lebih relevan dalam membangun keterlibatan remaja.[3] Sebagai solusi atas kesenjangan tersebut, dakwah kultural hadir sebagai alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya dan gaya hidup remaja agar lebih mudah diterima tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan ini berakar pada prinsip al-hikmah, yakni penyampaian pesan secara bijaksana dan kontekstual sesuai dengan kondisi audiens,

[1] Deni Rahman et al., "Problematika Pemuda Islam: Kajian Peran Strategis Dakwah yang Efektif," *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 50–72.

[2] Aceng Badruzzaman dan Ermanto, "Prinsip-Prinsip Dan Strategi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Kontemporer," *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 5, no. 3 (2025): 300–310.

[3] Hanifah Nur Aulia et al., "Transformasi Dakwah : Pengaruh Perkembangan Zaman dalam Strategi Penyebaran Agama di Lingkungan Masyarakat," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 225–37, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1977.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

sebagaimana ditegaskan dalam tafsir-tafsir kontemporer mengenai metode dakwa.[4]

Dominasi budaya digital menuntut inovasi strategi dakwah agar tetap relevan dengan kebutuhan audiens. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan.[5] Namun, mayoritas kajian tersebut masih terbatas pada pemanfaatan media sosial atau kegiatan dakwah yang bersifat seremonial, sementara model diskusi intelektual yang partisipatif dan bersifat tatap muka masih minim dieksplorasi. Di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, organisasi IPNU dan IPPNU berupaya menjawab tantangan tersebut melalui program KANTIN (Kajian Rutin). Secara teoretis, program ini merupakan bentuk penerapan strategi dakwah melalui pendekatan persuasif-dialogis, di mana proses penyampaian pesan tidak lagi bersifat searah (*top-down*), melainkan melalui interaksi dua arah yang setara antara pemateri dan audiens.

Secara operasional, KANTIN dilaksanakan sebagai forum diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion*) yang berlangsung di ruang-ruang publik yang bersifat non-formal seperti kedai kopi atau tempat terbuka. Dalam forum ini, pemilihan topik dibatasi pada isu-isu sosial dan keagamaan aktual yang dekat dengan kehidupan remaja, dengan teknik diskusi yang menempatkan pemateri sebagai fasilitator, bukan narasumber otoriter. Penggunaan ruang non-formal ini merupakan strategi pemilihan media dakwah yang sengaja dilakukan untuk mereduksi sekat hierarki antara aktivis dakwah dan remaja, sehingga proses asimilasi nilai-nilai keislaman terjadi secara alamiah melalui dialog bebas. Inovasi program ini terletak pada perubahan tata kelola dakwah yang mengubah forum ceramah tradisional menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam perumusan pemahaman keagamaan mereka sendiri.

Meskipun model dakwah berbasis diskusi mulai mendapat perhatian, literatur yang ada masih memiliki keterbatasan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2025) dan Firdaus (2025), misalnya, telah menyoroti efektivitas dakwah digital di kalangan urban, namun kedua penelitian tersebut cenderung mengabaikan dinamika dakwah tatap muka yang bersifat informal di wilayah perdesaan.[6] Selain itu, Handik (2025)

[4] Rofy Anggiana Putra dan Doddy Iskandar, "Strategi Komunikasi Pemasaran PT . JX di Media Sosial," *Jurnal Riset Public Relations (JRPR)* 3, no. 2 (2023): 141–48.

[5] Elin Solihatin dan Marwan Setiawan, "Manajemen Remaja Masjid sebagai Penggerak Dakwah Sekolah: Studi Kasus di Ciamis," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 179–92.

[6] Rusydi Aulia Siregar dan Muktamaruddin, "Efektivitas Komunikasi dakwah Digital di Tiktok terhadap Pengamalan Keagamaan masyarakat Muslim Kelurahan tanjung Mulia, Medan Deli," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan*

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

memang telah mengkaji program kajian organisasi, namun fokusnya lebih tertuju pada aspek manajerial kelembagaan daripada analisis mendalam mengenai keterlibatan dialektis remaja dalam forum diskusi.[7] Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana strategi dakwah berbasis diskusi kelompok terpumpun (seperti KANTIN) diadaptasi dalam konteks sosiokultural perdesaan dan bagaimana mekanisme tersebut memengaruhi minat keagamaan remaja.

Berangkat dari keterbatasan literatur di atas, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya dalam membedah mekanisme dakwah berbasis diskusi kelompok terpumpun di ruang non-formal sebagai model transmisi nilai keagamaan di wilayah perdesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti efektivitas dakwah digital atau aspek manajerial kelembagaan, penelitian ini secara eksplisit mengkaji bagaimana negosiasi makna terjadi antara pemateri dan remaja dalam ruang-ruang informal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret strategi dakwah sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai proses sosiologis yang mengintegrasikan pengalaman hidup remaja dengan dialektika keislaman, yang menjadi kunci bagi relevansi dakwah di tengah masyarakat perdesaan yang sedang bertransformasi.

Penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi strategi dakwah dalam program KANTIN. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah, pertama, mendeskripsikan strategi dakwah yang digunakan oleh pengurus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Jati, dan kedua, mengukur efektivitas program KANTIN dalam meningkatkan minat keagamaan remaja, yang dioperasionalkan melalui indikator yaitu intensitas partisipasi aktif dalam diskusi, serta perubahan persepsi subyektif remaja terhadap relevansi materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat substantif, bukan sekadar normatif. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dakwah mengenai model dakwah kontekstual di wilayah perdesaan yang memadukan tradisi religius dengan dinamika modernitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan model evaluasi program bagi pengurus IPNU-IPPNU di tingkat kecamatan agar mampu merancang

Penyiaran Islam 7, no. 1 (2025): 383–97; Yuliatul Firdaus, Muhammad Nauval Azizurrochman, dan Ali Hasan Siswanto, "Dakwah Digital : Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 746–55.

[7] Handik Purwantoro, Anton Ferry Ananda, dan Dedi Sukariyono, "Penguatan Kelembagaan Manajemen Organisasi Kepemudaan untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan, Dusun Kemiri Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan," *Berdaya Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 76–83.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

strategi dakwah yang tidak hanya menarik secara penampilan, tetapi juga memiliki kedalaman intelektual yang mampu membentuk identitas religius remaja secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi program KANTIN di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, sebuah wilayah yang merepresentasikan transisi sosiokultural antara corak perdesaan tradisional dan pengaruh modernitas, di mana program ini diselenggarakan secara non-formal di ruang publik guna mereduksi sekat hierarki antara aktivis dakwah dan remaja. Informan dipilih melalui *purposive sampling* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 1

No	Kategori Informan	Jumlah	Peran/Kriteria
1	Pengurus inti	2	Ketua dan bendahara PAC IPNU-IPPNU (Perencana strategi)
2	Peran aktif	5	Remaja yang konsisten hadir dan berkontribusi dalam diskusi
Total		7	

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang dimulai dengan reduksi data melalui pengkodean transkrip wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) ke dalam matriks tematik mengenai strategi dakwah dan pola respons remaja, hingga tahap penarikan kesimpulan yang teruji validitasnya melalui triangulasi sumber (membandingkan narasi pengurus dan peserta) serta triangulasi metode (konfirmasi silang antara hasil wawancara dengan observasi partisipatif moderat), yang kemudian diperkuat melalui *member check* untuk memastikan akurasi interpretasi. Akhirnya, efektivitas program diukur secara kualitatif melalui indikator intensitas keterlibatan dialogis, konsistensi kehadiran, serta persepsi remaja terhadap relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, ditemukan adanya pergeseran orientasi dalam praktik keagamaan remaja yang beririsan dengan perkembangan era digital. Berdasarkan observasi awal, forum keagamaan yang menggunakan format ceramah satu arah mulai mengalami penurunan jumlah kehadiran, sementara aktivitas yang menyediakan ruang dialogis dua arah justru lebih banyak diminati oleh kalangan remaja. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara metode dakwah konvensional dengan kebutuhan remaja yang kini lebih responsif terhadap kegiatan yang bersifat interaktif serta relevan dengan dinamika keseharian mereka.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Untuk menganalisis fenomena tersebut dan strategi dakwah yang diterapkan dalam program KANTIN (Kajian Rutin), peneliti melakukan studi lapangan melalui wawancara mendalam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari dua kelompok: pengurus inti PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Jati yang merancang konsep dan teknis program, serta peserta aktif yang memberikan perspektif sebagai audiens. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perumusan strategi dakwah serta bagaimana implementasi program tersebut diterima oleh target sasaran di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah kultural melalui program KANTIN (Kajian Rutin) berfungsi sebagai wadah interaksi keagamaan yang cenderung lebih terbuka dan partisipatif. Program ini mengintegrasikan fungsi edukatif dan sosial, sehingga menciptakan suasana religius yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Temuan ini didukung oleh peningkatan kehadiran dan keterlibatan aktif peserta, yang menunjukkan bahwa pendekatan kultural, pemanfaatan media digital, serta pelibatan remaja sebagai subjek dalam kegiatan merupakan upaya yang relevan untuk mendukung minat religius generasi muda.

Strategi Dakwah PAC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Jati dalam Program KANTIN (Kajian Rutin)

Strategi dakwah dalam program KANTIN (Kajian Rutin) penting untuk melihat kemampuan organisasi kepemudaan Islam beradaptasi dengan dinamika remaja di era digital. Strategi dakwah tidak hanya terkait penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan dikemas agar sesuai dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan kultural remaja. PAC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kecamatan Jati menghadapi tantangan menurunnya minat remaja akibat dominasi budaya digital, sehingga diperlukan inovasi dakwah yang lebih komunikatif dan kontekstual.[8]

Program KANTIN (Kajian Rutin) merupakan salah satu bentuk inovasi tersebut, yang dirancang untuk menciptakan ruang dakwah yang lebih inklusif, santai, dan partisipatif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka antara pengurus dan remaja. Dengan demikian, analisis terhadap strategi dakwah dalam program ini

[8] Vella Octia Ramadhani et al., "Peran Strategis Da'i Dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang," *ASWALALITA Journal of Da'wah Management* 4, no. 2 (2025): 74–89.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

menjadi relevan untuk melihat bagaimana organisasi mampu mengonstruksi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat keagamaan remaja.[9]

Program KANTIN (Kajian Rutin) hadir sebagai inovasi dengan pendekatan informal, dialogis, dan partisipatif, yang berfungsi sebagai media edukasi sekaligus ruang interaksi sosial. Strategi utama yang diterapkan adalah transformasi makna "kajian" menjadi aktivitas santai dan akrab melalui branding "KANTIN", sehingga menghilangkan kesan formal. Pendekatan persuasif dan segmentatif digunakan dengan memosisikan pengurus sebagai teman sebaya (*peer group*), yang efektif mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan keterlibatan remaja.[10]

Implementasi strategi dalam program KANTIN mencakup integrasi tiga metode dakwah: bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal. Metode bil-lisan diwujudkan melalui forum diskusi interaktif yang menempatkan remaja sebagai subjek dialog, sementara bil-qalam diimplementasikan melalui pemanfaatan media digital untuk penyebaran konten pesan keagamaan. Selain itu, dimensi bil-hal diwujudkan melalui kegiatan sosial dan olahraga yang berfungsi sebagai sarana dakwah dalam tindakan nyata. Pendekatan ini berupaya memadukan metode penyampaian pesan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja.[11]

Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan partisipasi, tetapi juga berfokus pada pengembangan kapasitas personal remaja. Keterlibatan aktif peserta dalam kepanitiaan, seperti menjadi moderator, anggota tim publikasi, atau pelaksana teknis kegiatan berperan sebagai sarana pembinaan karakter. Melalui peran-peran tersebut, remaja mendapatkan ruang untuk mengasah kepercayaan diri sekaligus keterampilan kepemimpinan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam lingkungan organisasi.

Pemanfaatan hobi dan olahraga sebagai media dakwah terbukti efektif menarik minat awal remaja, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan kejujuran. Selain itu, materi kajian dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari dan dikemas dalam bahasa yang relevan, sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Dukungan media sosial seperti Instagram dan TikTok juga memperluas jangkauan dakwah serta memperkuat identitas religius remaja di ruang digital.

---

[9] Fitri Indriani, "Peningkatan Pemahaman Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui Kajian Rutin d i Masjid Jami ' Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *JSCD Journal of Social and Community Development* 2, no. 2 (2025): 58–65, https://doi.org/10.56741/jscd.v2i02.929.

[10] Putra dan Iskandar, "Strategi Komunikasi Pemasaran PT . JX di Media Sosial."

[11] "Implementasi Kegiatan Keagamaan IPNU IPPNU Arjosari Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja di Kelurahan Arjosari" (2023).

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Program KANTIN (Kajian Rutin) dikembangkan dengan variasi format kegiatan untuk menciptakan ruang dakwah yang lebih dinamis. Bentuk kegiatannya meliputi diskusi interaktif, gelar wicara (talk show), serta sesi berbagi pengalaman yang melibatkan kolaborasi lintas elemen, seperti pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat lokal. Keterlibatan berbagai pihak ini secara langsung membentuk dukungan sosial yang memperkuat keberlangsungan program di tingkat perdesaan. Dengan memadukan metode tradisional seperti kajian kitab melalui format diskusi yang partisipatif, program ini memposisikan organisasi sebagai penyedia ruang pembelajaran agama yang kontekstual sesuai dengan pola interaksi sosial remaja masa kini.

Pendekatan ini diperkuat melalui pemanfaatan aktivitas hobi dan kegiatan fisik sebagai media dakwah yang relevan dengan keseharian remaja. Pengurus memposisikan kegiatan olahraga dan interaksi santai sebagai sarana membangun kedekatan emosional sebelum pesan keagamaan disampaikan. Strategi ini selaras dengan temuan Deni Rahman (2020) mengenai pentingnya kesesuaian metode dakwah dengan karakteristik psikososial generasi muda.[12] Analisis terhadap strategi tersebut menunjukkan bahwa ketika organisasi mampu melakukan sinkronisasi antara media dakwah dengan minat audiens, hambatan resistensi terhadap pesan agama cenderung menurun. Dengan menggeser format kegiatan dari ceramah formal menuju aktivitas berbasis hobi, proses transmisi nilai tidak lagi dirasakan sebagai instruksi kaku, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih mudah diserap oleh remaja secara alami.

Integrasi kegiatan olahraga, seperti futsal dan badminton, sebelum sesi kajian merupakan bentuk implementasi strategi dakwah bil-hal (dakwah melalui tindakan nyata). Dalam konteks ini, lapangan futsal dan gedung badminton berfungsi sebagai "ruang ketiga" (third space) yang bersifat netral, di mana hierarki formal antara pengurus dan anggota menjadi lebih cair.[13]Ruang tersebut memfasilitasi internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah secara organik, seperti kejujuran dalam bertanding, kerja sama tim, dan kedisiplinan. Berdasarkan observasi, interaksi non-formal di lapangan olahraga menciptakan ikatan emosional yang mendukung keberlanjutan kehadiran anggota dibandingkan interaksi yang terbatas pada forum pengajian di masjid. Strategi ini menjadi langkah organisasi dalam mengelola keterlibatan remaja di tengah kompetisi perhatian yang tinggi di era disrupsi informasi, dengan menyediakan ruang ekspresi yang terarah.

---

[12] Rahman et al., "Problematika Pemuda Islam: Kajian Peran Strategis Dakwah yang Efektif."

[13] Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34, https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Program KANTIN juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas keseharian remaja, sehingga materi yang disampaikan memiliki relevansi praktis. Pembahasan mengenai adab bermedia sosial atau etika pergaulan lawan jenis, misalnya, dikupas dari sudut pandang fiqih dan akhlak menggunakan bahasa yang akrab dengan keseharian audiens. Pendekatan kontekstual ini berdampak pada tingkat partisipasi peserta; berdasarkan catatan kehadiran pengurus, sesi diskusi yang bertema "Etika Pergaulan Lawan Jenis" mampu mendatangkan 25 peserta, lebih tinggi dibandingkan sesi kajian tekstual yang rata-rata hanya dihadiri 15 orang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, empat dari lima informan peserta menyatakan bahwa materi yang bersifat kontekstual tersebut lebih mudah dipahami dan dipraktikkan, karena mereka merasa memperoleh jawaban langsung atas dilema moral yang sering mereka temui di lingkungan pergaulan sehari-hari.[14]

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu pendekatan strategis bagi organisasi dalam menjangkau audiens remaja secara lebih luas. Nur Aulia Luthfiana, selaku pengurus PAC IPNU-IPPNU Jati, menjelaskan bahwa organisasi tidak lagi hanya berpaku pada pertemuan fisik, melainkan mulai membangun ekosistem digital sebagai ruang interaksi tambahan. Strategi ini diimplementasikan melalui produksi poster digital yang estetis dan video pendek yang merangkum poin-poin utama kajian. Konten-konten tersebut didistribusikan melalui platform Instagram dan TikTok, yang merupakan media sosial utama dalam keseharian remaja di wilayah tersebut.[15]

Penyebaran konten dakwah melalui platform digital memungkinkan remaja untuk tetap mendapatkan akses pembinaan keagamaan meskipun tidak hadir secara fisik dalam pertemuan rutin. Selain melalui distribusi konten, organisasi memperluas keterlibatan remaja dengan mengemas kegiatan secara variatif, seperti gelar wicara (talk show), diskusi interaktif, dan pelibatan remaja sebagai narasumber pendamping. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta—yang diukur melalui frekuensi interaksi pada kolom komentar media sosial serta partisipasi aktif dalam diskusi di forum tatap muka—sehingga kegiatan dakwah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas pasif, melainkan ruang kolaborasi kreatif yang relevan dengan minat remaja.[16]

---

[14] Mukhlisin dan Malik Sofy, "Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang," *KOMUNITA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 173–84, https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.169.

[15] Luthfiana Nur Aulia, "Peran Ipnu-Ippnu Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes," 2021, 7–9.

[16] Wanda Amalia, "Strategi Dakwah Bil-Hal PP IPPNU Dalam Pembinaan Keterampilan Remaja" (2021); Rizky Akhsan, "Analisis Program

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559



Gambar 1. Kajian Rutin

Keberlanjutan program KANTIN sangat bergantung pada kolaborasi lintas elemen di Kecamatan Jati. Bentuk dukungan nyata yang diterima organisasi mencakup pemberian izin akses ruang publik oleh tokoh masyarakat serta fasilitasi materi keagamaan dari kyai lokal yang bertindak sebagai penasihat konten. Selain itu, dukungan orang tua diwujudkan melalui pemberian izin bagi remaja untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Meski demikian, koordinasi ini tidak selalu berjalan mulus; peneliti mencatat adanya hambatan berupa perbedaan persepsi antara pengurus organisasi dengan sebagian tokoh masyarakat mengenai batas formalitas kegiatan keagamaan yang dianggap layak bagi remaja. Terlepas dari tantangan tersebut, respons masyarakat secara umum cenderung positif, terutama setelah organisasi mulai melibatkan tokoh lokal dalam evaluasi kegiatan, yang sekaligus memperkuat legitimasi program di tengah lingkungan perdesaan.[17]

Keberhasilan program KANTIN terletak pada kemampuan organisasi melakukan rebranding dakwah, yang secara sosiologis merupakan bentuk

Pembentukan Karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)," 2021, 1–156.

[17] Sri Mulyani, "Strategi Dakwah Ipnu-Ippnu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Banyakan Kediri," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 39–60, https://doi.org/10.47498/tanzir.v13i1.971.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

upaya rekontekstualisasi pesan agama agar selaras dengan budaya populer remaja. Pergeseran metode dari kajian tekstual menjadi diskusi partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta; data internal menunjukkan peningkatan rata-rata kehadiran mingguan dari 10 menjadi 25 orang selama satu semester terakhir. Penguatan identitas religius remaja—baik di ruang fisik maupun digital—terjadi melalui proses internalisasi nilai, di mana materi kajian diolah kembali menjadi konten kreatif yang dibagikan oleh anggota secara personal. Secara teoritis, proses ini mencerminkan transisi dari model dakwah instruktif ke model dakwah partisipatif yang memungkinkan remaja untuk merekonstruksi identitas keislaman mereka secara mandiri, bukan lagi sebagai objek pasif dari doktrin organisasi.

Efektivitas Program KANTIN (Kajian Rutin) terhadap Minat Religi Remaja

Indikator keberhasilan program KANTIN dalam merespons minat keagamaan remaja dapat diukur melalui peningkatan partisipasi fisik dan konsistensi kehadiran. Berdasarkan data absensi organisasi, penggunaan branding "KANTIN" berkorelasi dengan kenaikan rata-rata jumlah peserta sebesar 150% dibandingkan periode sebelum program dijalankan (dari 10 menjadi 25 orang per sesi). Selain itu, hasil wawancara mengindikasikan bahwa penggunaan istilah yang non-formal menurunkan hambatan psikologis bagi remaja yang sebelumnya menyatakan keengganan untuk bergabung dalam forum keagamaan bercorak formal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan peserta (P1), 'Awalnya saya merasa risih kalau harus ikut kajian yang duduk rapi di masjid, rasanya kaku sekali. Tapi di KANTIN, kita bisa diskusi sambil santai di kafe, jadi saya merasa lebih nyaman untuk bertanya tentang masalah saya tanpa takut dianggap kurang sopan atau disalahkan oleh pemateri.' (Wawancara, 15 Maret 2026). Hal ini senada dengan pernyataan informan P3 yang merasa bahwa pendekatan *peer-group* membuat materi yang berat menjadi lebih mudah diterima secara logis.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan peserta (P1):

> "Awalnya saya merasa risih kalau harus ikut kajian yang duduk rapi di masjid, rasanya kaku sekali. Tapi di KANTIN, kita bisa diskusi sambil santai di kafe, jadi saya merasa lebih nyaman untuk bertanya tentang masalah saya tanpa takut dianggap kurang sopan atau disalahkan oleh pemateri."[18]

Hal ini senada dengan pernyataan informan P3 yang merasa bahwa pendekatan *peer-group* membuat materi yang berat menjadi lebih mudah diterima secara logis. Dengan demikian, peningkatan jumlah peserta dan keragaman latar belakang remaja yang hadir menjadi data empiris utama dalam menilai keterjangkauan program di tingkat akar rumput.

[18] Peserta (P1), selaku peserta Program KANTIN, Wawancara oleh penulis, 15 Maret 2026, Transkip.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Tabel. 2

Indikator	Sebelum KANTIN	Setelah KANTIN
Rata-rata Kehadiran per Sesi	10 Orang	25 Orang
Format Utama	Ceramah Searah	Diskusi Interaktif/FGD
Ruang Kegiatan	Masjid (Formal)	Kafe/ ruang Terbuka
Peran Remaja	Pendengar pasif	Moderator/Panitia/iPeer-Sharing

Sumber: Data Sekunder Rekapitulasi Kehadiran PAC IPNU-IPPNU Jati (2025-2026).

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya korelasi positif antara transformasi format kegiatan dengan tingkat partisipasi remaja. Peningkatan jumlah peserta sebesar 150% mengindikasikan bahwa pergeseran dari ceramah searah menuju diskusi interaktif mampu menjawab kebutuhan remaja akan ruang yang lebih egaliter.

Berdasarkan Self-Determination Theory (Deci & Ryan), program KANTIN berhasil memfasilitasi transisi motivasi remaja dari eksternal ke internal. Awalnya, partisipasi remaja didorong oleh faktor eksternal seperti branding unik dan ajakan rekan. Namun, observasi menunjukkan pergeseran pola partisipasi yang signifikan: pada bulan pertama, 80% pertanyaan bersifat mendasar, sementara pada bulan keempat, 65% telah berkembang menjadi diskusi reflektif terkait dilema etika dan aplikasi nilai agama. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai keagamaan yang kini dipandang sebagai kebutuhan personal, tercermin dari meningkatnya keterlibatan aktif peserta tanpa bergantung pada dorongan luar. Pengurus PAC menegaskan bahwa keterlibatan ini bukan sekadar kuantitas, namun kualitas keterlibatan:

> "Pada awal program, peserta memang lebih banyak datang karena penasaran dengan branding kafe-nya. Namun, setelah beberapa bulan, mereka justru yang sering menanyakan jadwal diskusi dan mengusulkan topik-topik yang sangat krusial bagi kehidupan mereka."[19]

Implementasi program KANTIN (Kajian Rutin) di Kecamatan Jati terbukti efektif meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Melalui format kajian yang variatif, program ini berhasil mengisi kebutuhan ruang ekspresi bagi remaja yang mencari pendekatan religiusitas lebih modern dan kontekstual. Kenaikan angka kehadiran pada setiap sesi diskusi membuktikan bahwa relevansi metode penyampaian pesan menjadi kunci dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat lebih aktif.

Selain berdampak pada aspek religiusitas, keterlibatan aktif remaja dalam program ini juga berkontribusi positif terhadap kapasitas personal

[19] Pengurus PAC, selaku peserta Program KANTIN, Wawancara oleh penulis, 20 Maret 2026, Transkip.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

mereka. Keikutsertaan dalam lingkup IPNU dan IPPNU terbukti memperkuat motivasi belajar sekaligus membangun semangat berorganisasi di kalangan peserta. Dengan demikian, KANTIN tidak hanya berperan sebagai wadah kajian, tetapi juga menjadi sarana strategis bagi remaja untuk mengasah keterampilan kepemimpinan serta kemandirian melalui dinamika organisasi.

Program ini juga berfungsi sebagai instrumen pengembangan karakter melalui kurikulum kajian yang terstruktur. Kurikulum tersebut disusun secara tematis—meliputi topik etika pergaulan, integritas di ruang digital, hingga tanggung jawab sosial—yang menekankan pada aplikasi praktis daripada sekadar hafalan doktrin. Proses ini selaras dengan pendekatan pembiasaan (habituation) yang mengintegrasikan nilai agama ke dalam rutinitas keseharian kader.[20] Dampak dari konsistensi pelaksanaan kajian tercermin pada pergeseran pola pikir peserta; berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mulai membiasakan diri untuk melakukan refleksi moral sebelum mengunggah konten di media sosial atau mengambil keputusan dalam pergaulan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa konsistensi kajian secara bertahap memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam keputusan personal kader di luar forum organisasi.

Program KANTIN turut berfungsi sebagai wadah pemberdayaan yang menunjang pengembangan soft skills dan kepemimpinan remaja. Partisipasi aktif dalam struktur kepanitiaan memaksa peserta untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta pemecahan masalah secara kolaboratif. Proses ini terlihat nyata melalui transformasi kader yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri saat berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari rekan sebaya hingga tokoh ulama. Dengan demikian, keterlibatan dalam lingkup IPNU-IPPNU menjadi laboratorium sosial yang efektif bagi remaja untuk mengasah kompetensi kepemimpinan sekaligus menumbuhkan kemandirian di luar lingkup kajian formal.

Selain itu, program ini membantu remaja dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat di tengah arus globalisasi. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam dan relevan dengan realitas kehidupan mereka, remaja dapat membangun keyakinan serta komitmen yang kokoh terhadap nilai-nilai keagamaan. Identitas ini penting sebagai "kompas" moral agar mereka tidak mudah goyah oleh pengaruh budaya luar yang negatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Melinda Nur Chasanatin, pendidikan agama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas religius pada

[20] Basri, Suhartini, dan Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

siswa milenial, yang pada gilirannya menciptakan generasi yang memiliki prinsip hidup yang jelas.[21]

Program KANTIN (Kajian Rutin) turut berperan dalam membangun komunitas remaja yang saling mendukung (peer support system) dalam menjalani kehidupan keagamaan. Melalui interaksi yang intensif dalam kegiatan kajian dan diskusi, remaja dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan ketika menghadapi permasalahan, serta membentuk jaringan sosial yang positif. Kesamaan visi dalam memperdalam nilai-nilai keislaman menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual remaja. Kehadiran komunitas ini juga menjadi benteng sosial yang membantu remaja menghindari pergaulan bebas dan aktivitas negatif di lingkungan sekitar.

Selain membangun jejaring sosial yang sehat, program KANTIN (Kajian Rutin) juga meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjalankan ibadah wajib maupun sunah serta menjauhi perilaku menyimpang. Pemahaman agama yang diperoleh melalui kajian rutin mendorong tumbuhnya motivasi internal untuk menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam tanpa adanya paksaan. Dampak tersebut terlihat dari berkurangnya perilaku negatif di kalangan remaja, terutama di wilayah yang aktif melaksanakan program ini. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, intensitas remaja yang melakukan aktivitas nongkrong tanpa tujuan mulai menurun karena mereka lebih memilih berkumpul di sekretariat organisasi untuk berdiskusi atau mempersiapkan kegiatan kajian.

Penerapan sistem rotasi kepanitiaan menjadi mekanisme krusial dalam menggeser posisi remaja dari sekadar objek pembinaan menjadi subjek aktif dalam operasional program. Keterlibatan langsung dalam manajemen kegiatan menuntut mereka mengambil keputusan teknis secara mandiri, yang secara otomatis membangun kemandirian operasional organisasi. Pola ini sejalan dengan temuan Andani dan Aprison yang menekankan pentingnya pelibatan aktif remaja dalam operasional organisasi untuk meningkatkan kemandirian perilaku keagamaan. Dengan demikian, keberlangsungan program tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi pengurus senior, melainkan didorong oleh inisiatif kolektif dari kader itu sendiri.[22]

Program KANTIN juga menggeser fokus pembinaan dari sekadar pemenuhan kesalehan individual menuju penguatan kesalehan sosial. Pergeseran ini dimanifestasikan melalui penugasan kader dalam proyek-

[21] "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Keterampilan Sosial Pada Remaja IPNU IPPNU Kecamatan Margomulyo Bojonegoro" (2023).

[22] Nike Setria Andani dan Wedra Aprison, "Dampak Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok," *Simpati* 1, no. 4 (2023): 149–60, https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.465.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

proyek berbasis masyarakat, seperti inisiasi bakti sosial dan pengelolaan kepanitiaan acara di tingkat kecamatan. Data keterlibatan menunjukkan bahwa kader yang aktif dalam program KANTIN memiliki frekuensi partisipasi 30% lebih tinggi dalam kegiatan sukarela dibandingkan kader yang tidak terlibat dalam program tersebut. Pola ini mengindikasikan bahwa keterlibatan intensif dalam forum kajian secara fungsional telah memperluas orientasi kader dari ruang organisasi semata menjadi aktor sosial yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan lingkungan sekitar.

Secara sosiologis, peningkatan intensitas program KANTIN berhasil menggeser pola waktu luang remaja di Kecamatan Jati dari aktivitas non-produktif menuju diskusi keorganisasian. Posisi KANTIN sebagai ruang alternatif yang kompetitif terhadap hiburan populer terbukti mampu meminimalisir perilaku yang kurang bermanfaat sekaligus mengintegrasikan nilai religius dalam keseharian. Selain itu, pelibatan aktif kader dalam proyek berbasis masyarakat—seperti bakti sosial dan kepanitiaan desa—mentransformasi orientasi kader dari kesalehan ritual menuju kesalehan sosial. Secara fungsional, integrasi antara kegiatan kajian dan pengabdian ini membentuk profil kader IPNU-IPPNU yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan lingkungannya.

Secara konseptual, keberhasilan program KANTIN dalam membina remaja di Kecamatan Jati terletak pada sinkronisasi antara materi kajian yang substantif dengan metode penyampaian yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Pendekatan partisipatif yang diterapkan organisasi terbukti mampu memitigasi hambatan psikologis remaja terhadap forum keagamaan formal.[23] Keberlanjutan model pembinaan ini bergantung pada kapasitas organisasi dalam mempertahankan relevansi materi dengan tantangan moral kontemporer, sebagaimana didukung oleh literatur dakwah yang menekankan pentingnya pelibatan aktif objek dakwah dalam proses konstruksi identitas religius mereka. Dengan demikian, KANTIN bukan sekadar forum transmisi pengetahuan, melainkan ekosistem pembinaan yang memfasilitasi transformasi perilaku kader menuju internalisasi nilai keagamaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, efektivitas program KANTIN tercermin pada integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses dakwah yang berdampak pada perubahan perilaku peserta. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan strategi dakwah yang adaptif dan partisipatif dalam membina generasi muda di era modern. Kendati demikian, efektivitas ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama terkait keberlanjutan motivasi jangka panjang peserta di luar forum organisasi serta variasi tingkat

[23] Naili Salsabila, Sri Haryanto, dan Salis Irvan Fuadi, "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 131–38, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.378.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

kedalaman pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formal yang berbeda. Selain itu, cakupan penelitian yang terbatas pada satu wilayah kecamatan juga membatasi generalisasi hasil temuan pada konteks geografis atau sosiokultural yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang lebih tersistematisasi serta pengembangan metode evaluasi yang lebih komprehensif diperlukan untuk menjamin dampak program yang lebih konsisten di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa efektivitas program KANTIN tidak terletak pada isi pesan dakwah semata, melainkan pada keberhasilan organisasi dalam merekayasa ruang sosial yang mampu menjembatani dialektika antara nilai religiusitas transendental dengan gaya hidup kontemporer remaja. Temuan ini menegaskan bahwa model dakwah yang efektif di era digital memerlukan pergeseran paradigma dari model instruktif-formal menuju model partisipatif-dialogis. Dengan mengintegrasikan sistem rotasi kepanitiaan dan agenda sosial ke dalam struktur organisasi, KANTIN bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang tidak hanya memproduksi kesalehan individual, tetapi juga membentuk kemandirian perilaku dan kapasitas kepemimpinan kader secara organik.

Secara sosiologis, keberhasilan program ini membuktikan bahwa remaja cenderung merespons positif terhadap pendekatan dakwah yang memosisikan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembinaan. Integrasi fungsi kognitif, afektif, dan sosial dalam KANTIN menjadi bukti empiris bahwa komunitas keagamaan yang adaptif mampu menjadi ruang alternatif (alternative space) yang kompetitif terhadap arus hiburan populer yang sering kali memarjinalkan nilai-nilai religius. Dengan demikian, efektivitas dakwah masa kini sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengontekstualisasikan nilai agama ke dalam rutinitas keseharian, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari realitas sosial peserta.

Kendati model ini menunjukkan keberhasilan dalam skala lokal, penelitian ini memberi catatan kritis bahwa keberlanjutan pembinaan karakter religius tetap rentan terhadap fluktuasi motivasi internal peserta dan tantangan eksternal yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model dakwah yang lebih presisi dengan mengintegrasikan validasi data kuantitatif dan eksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh media digital terhadap pembentukan identitas religius remaja. Ke depan, penguatan kurikulum yang sistematis dan berbasis pada kebutuhan perkembangan remaja menjadi prasyarat mutlak bagi organisasi untuk menjaga relevansi program di tengah kompleksitas tantangan moral di masa depan.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

5. DAFTAR PUSTAKA

Akhsan, Rizky. "Analisis Program Pembentukan Karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)," 2021, 1–156.

Arizal Chamid. "Implementasi Kegiatan Keagamaan IPNU IPPNU Arjosari Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja di Kelurahan Arjosari," 2023.

Aulia, Hanifah Nur, Karina Aulia Putri, Marfa Azzahra Tyara Latifa, dan Nadya Amelia Putri Firman. "Transformasi Dakwah : Pengaruh Perkembangan Zaman dalam Strategi Penyebaran Agama di Lingkungan Masyarakat." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 225–37. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1977.

Badruzzaman, Aceng, dan Ermanto. "Prinsip-Prinsip Dan Strategi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Kontemporer." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 5, no. 3 (2025): 300–310.

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269.

Firdaus, Yuliatul, Muhammad Nauval Azizurrochman, dan Ali Hasan Siswanto. "Dakwah Digital : Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 746–55.

Indriani, Fitri. "Peningkatan Pemahaman Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui Kajian Rutin d i Masjid Jami ' Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta." *JSCD Journal of Social and Community Development* 2, no. 2 (2025): 58–65. https://doi.org/10.56741/jscd.v2i02.929.

Melinda Nur Chasanatin. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Keterampilan Sosial Pada Remaja IPNU IPPNU Kecamatan Margomulyo Bojonegoro," 2023.

Mukhlisin, dan Malik Sofy. "Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang." *KOMUNITA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 173–84. https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.169.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Mulyani, Sri. "Strategi Dakwah Ipnu-Ippnu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Banyakan Kediri." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 39–60. https://doi.org/10.47498/tanzir.v13i1.971.

Naili Salsabila, Sri Haryanto, dan Salis Irvan Fuadi. "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 131–38. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.378.

Nike Setria Andani, dan Wedra Aprison. "Dampak Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok." *Simpati* 1, no. 4 (2023): 149–60. https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.465.

Nur Aulia, Luthfiana. "Peran Ipnu-Ippnu Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes," 2021, 7–9.

Purwantoro, Handik, Anton Ferry Ananda, dan Dedi Sukariyono. "Penguatan Kelembagaan Manajemen Organisasi Kepemudaan untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan, Dusun Kemiri Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan." *Berdaya Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 76–83.

Putra, Rofy Anggiana, dan Doddy Iskandar. "Strategi Komunikasi Pemasaran PT . JX di Media Sosial." *Jurnal Riset Public Relations (JRPR)* 3, no. 2 (2023): 141–48.

Rahman, Deni, Daud Rasyid, Imam Santoso, Yusnita Yusfik, Wawan Hermawansyah, dan Syifa Nurlatifah. "Problematika Pemuda Islam: Kajian Peran Strategis Dakwah yang Efektif." *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 50–72.

Ramadhani, Vella Octia, Salwa Hanifiyyah, Al Samhah, dan Jamal Ghofir. "Peran Strategis Da'i Dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang." *ASWALALITA Journal of Da'wah Management* 4, no. 2 (2025): 74–89.

Siregar, Rusydi Aulia, dan Muktamaruddin. "Efektivitas Komunikasi dakwah Digital di Tiktok terhadap Pengamalan Keagamaan masyarakat Muslim Kelurahan tanjung Mulia, Medan Deli." *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2025): 383–97.

Solihatin, Elin, dan Marwan Setiawan. "Manajemen Remaja Masjid sebagai Penggerak Dakwah Sekolah: Studi Kasus di Ciamis." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 179–92.

Volume 7 No. 1 Mei 2026
P-ISSN: 2746-153X
E-ISSN: 2746-2838
DOI: 10.54396/qlb.v7i1.2559

Wanda Amalia. "Strategi Dakwah Bil-Hal PP IPPNU Dalam Pembinaan Keterampilan Remaja," 2021.